

STRATEGI PENGEMBANGAN KLUSTER PERKEBUNAN KOPI DAN TEBU UNTUK PENGEMBANGAN EKONOMI KABUPATEN ACEH TENGAH

Aris Zaputra*, Ismayani** dan Romano**

ABSTRACT

The purpose of this study is not indentifying the cluster and economic strategic development cluster for economic growth supported at Aceh Tengah residence. The study conducted in the Aceh Tengah residence using direct primary data and secondary data. Primary data collection was based of observasing through the objective of stady. Secondary data was taken from literature study and the data from similar institution like Dinas Badan Pusat Statistik Aceh Tengah which has correlation with this study. Analysis that used in this study is the analysis that using Location Quotient (LQ) technical and SWOT analysis. The result of this study show based on Location Quotient (LQ) analysis tekhnical, could identified the comodities that has value $LQ > 1$ showed production Existing Condition and Coffe Development Potencial in Linge district, Atu Lintang, Jagong Jeget, Bintang, Lut Tawar, Kebayakan, Pegasing, Bies, Bebesan, Kute Pinang, Silih Nara, Celala, Rusip Antara, while sugar cane just in Ketol District as a strategic comodities for advance development at Aceh Tengah residence. Meanwhile the strategic position of coffee and sugar cane investors placed at aggressive strategic position which supported investors policy, this strategy could be used if the investors has chances and strengths until they could used it coith the strenght they have, bicause both of it has different value that cunted as positive such about 1,34 and 1,31.

Keywords : Cluster Development Strategy, Coffee and Sugar Cane Plantation

PENDAHULUAN

Kabupaten Aceh Tengah adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia. Ibu kotanya adalah Takengon, sebuah Kota kecil berhawa sejuk yang berada di salah satu bagian punggung pegunungan Bukit Barisan yang membentang sepanjang Pulau Sumatera. Kabupaten Aceh Tengah berada di Kawasan Dataran Tinggi Gayo.

Pengembangan ekonomi lokal erat kaitannya dengan pemberdayaan

sumberdaya manusianya, lembaganya dan lingkungan sekitarnya. Aceh Tengah sebagai sentra produksi pertanian yang mendukung perkembangan industri dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan di Aceh. Indentifikasi kluster ekonomi yang ada saat ini dan potensi pengembangannya pada masa yang akan datang dalam program pengembangan kluster ekonomi.

* Pasca Sarjana Program Studi Agribisnis, Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh

** Staf Pengajar Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

Metode LQ adalah metode yang membandingkan porsi lapangan kerja/jumlah produksi/nilai tambah untuk sektor tertentu di suatu wilayah dibandingkan dengan porsi lapangan kerja/jumlah produksi/nilai tambah untuk sektor yang sama secara nasional.

Teknik analisis location quotient (LQ) merupakan cara permulaan untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam sektor kegiatan tertentu. Cara ini tidak atau belum memberi kesimpulan akhir. Kesimpulan yang diperoleh baru merupakan kesimpulan sementara yang masih harus dikaji dan ditilik kembali melalui teknik analisis lain yang dapat menjawab apakah kesimpulan sementara di atas terbukti kebenarannya.

Menghadapi persaingan usaha yang semakin ketat, perlu menerapkan strategi-strategi pengembangan yang dapat mendukung pengembangan industri tersebut. Analisis SWOT merupakan salah satu metode analisis yang dapat digunakan untuk merumuskan alternatif strategi berdasarkan kondisi internal dan eksternal yang ada di lingkungan industri.

Berdasarkan latar belakang penelitian tujuan penelitian adalah: Untuk mengidentifikasi kluster ekonomi di Kabupaten Aceh Tengah dan teridentifikasinya strategi pengembangan kluster ekonomi di Kabupaten Aceh Tengah dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Aceh.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi, objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja, yaitu di Kabupaten Aceh Tengah. Objek penelitian adalah pemangku

kepentingan yang terlibat dalam perumusan kluster ekonomi yang mendukung perkembangan ekonomi Aceh. Ruang lingkup penelitian potensi ekonomi di Kabupaten Aceh Tengah mulai perkebunan kopi dan tebu sekaligus mengidentifikasi kluster ekonomi dan menyusun strategi pengembangan kluster ekonomi di Kabupaten Aceh Tengah untuk mendukung pertumbuhan ekonomi Aceh.

Populasi Sampel dan Teknik Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah 60 orang pengusaha kopi dan 15 orang pengusaha tebu yang berada di Kabupaten Aceh Tengah, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 126 orang pengusaha tebu dan kopi 80 orang. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data diperoleh dari hasil pengamatan langsung melalui objek penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi kepustakaan dan pengambilan data dari instansi-instansi terkait

Metode Analisis

Analisis LQ

Analisis yang digunakan adalah yang diawali dengan menyusun matrik semua sektor ekonomi mulai dari pertanian (tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan dan kehutanan, perikanan); perindustrian dan perdagangan yang didasarkan pada indikator masing-masing. Indikator pada sektor pertanian antara lain, luas tanam, luas panen, produksi, jumlah petani dan kontribusinya terhadap pendapatan masyarakat. Untuk tahapan ini, alat analisis yang digunakan adalah *Location Quotient* (LQ) yang dihitung dengan formula sebagai berikut (Warpani, 1984) :

$$LQ = \frac{(si / ni)}{(S / N)} \text{ atau } LQ = \frac{(si / S)}{(ni / N)}$$

Analisis SWOT

Analisis yang digunakan adalah analisis *SWOT*. Analisis *SWOT* adalah sebuah alat analisis yang cukup baik, efektif, dan efisien serta dapat melihat seluruh kemungkinan perubahan masa depan melalui pendekatan sistematis melalui proses intropeksi dan mawas diri kedalam, baik bersifat negatif. (Rangkuti, 2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Eksisting Komoditas Perkebunan

Subsektor perkebunan tanaman kopi dan tebu menjadi penyumbang terbesar. Tahun 2013 Kabupaten Aceh Tengah ini mencapai 50.615 Ha dan produksi 26.811 ton pada perkebunan kopi dan 5.989 Ha dan produksi 15.600 ton untuk perkebunan tebu seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1, Kondisi Eksisting Tanaman Kopi dan Tebu berikut dapat dijelaskan bahwa nilai produksi kopi sebesar Rp. 1.233.315.200 dengan luas areal 50.615 Ha, produksi 26.8111 Ton dan tebu Rp. 156.000.000 dengan luas areal 5.989 Ha, produksi 15.60 Ton dengan jumlah rata-rata dari kedua komoditi adalah Rp. 1.389.315.200.

Tabel 1. Kondisi Eksisting Tanaman Kopi dan Tebu di Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2013.

No	Kabupaten Aceh Tengah	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Nilai Produksi (Rp. 000)
1	Kopi	50.615	26.811	1.233.315.200
2	Tebu	5.989	15.600	156.000.000
Jumlah		56.604	42.411	1.389.315.200

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Aceh Tengah, Tahun 2014

Keterlibatan Multistakeholder

Dalam menjalankan pengembangan komoditas perkebunan di Kabupaten Aceh Tengah, terdapat beberapa pihak terkait yang saling berkerja sama untuk mencapai percepatan pembangunan ekonomi di Kabupaten Aceh Tengah. Beberapa

pihak tersebut adalah Pemerintah, masyarakat dunia usaha, swasta dan perbankan. Masing-masing dari pihak tersebut mempunyai tugas yang berbeda yang disesuaikan dengan posisinya. Dibawah ini merupakan penjabaran kinerja pihak masing-masing tersebut.

Tabel 2. Peran Stakeholder dalam Kegiatan Produksi Perkebunan Kabupaten Aceh Tengah, Tahun 2014.

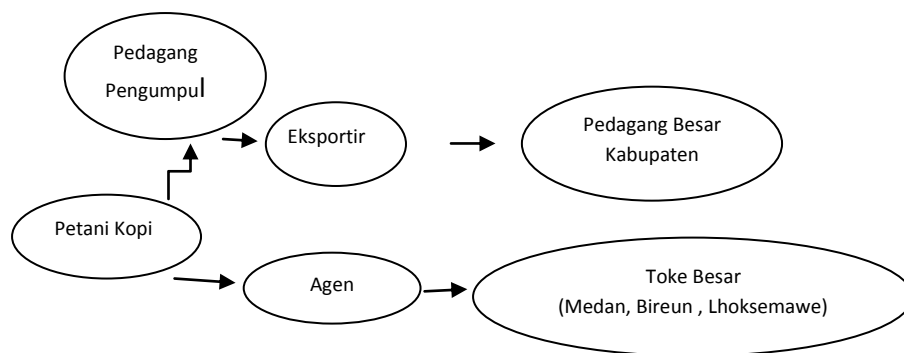
No	Stakholder	Peran
1	Pemerintah	- Membentuk kelompok-kelompok tani kopi dan tebu - Mengadakan proyek percontohan pembudidayaan kopi dan tebu - Membuka trading-house untuk menangkap peluang ekspor hasil perkebunan
2	Masyarakat	- Sebagai pelaku kegiatan perkebunan
3	Agro Industri	- Sebagai konsumen hasil perkebunan
4	Swasta	- Investor sarana dan prasarana untuk pengolahan perkebunan (Pabrik)
5	Perbankan	- Penyediaan modal untuk pengembangan sentra produksi menuju kluster ekonomi

Sumber : Data Primer (diolah), Tahun 2014.

Efisiensi Kolektif Kluster Kopi dan Tebu Kabupaten Aceh Tengah

Salah satu tujuan dari adanya kluster adalah untuk menciptakan efesiensi kolektif yang biasanya dapat berupa terbentuknya jaringan bahan baku, jaringan proses produksi, jaringan pemasaran, dan transfer

pengetahuan antar pelaku yang tergabung dalam kluster, berdasarkan hasil survei lapangan, diketahui bahwa kluster kopi dan tebu Kabupaten Aceh Tengah sudah mulai menciptakan efesiensi kolektif. Berikut ini adalah jaring pasok kopi di Aceh, dapat dilihat pada gambar berikut:



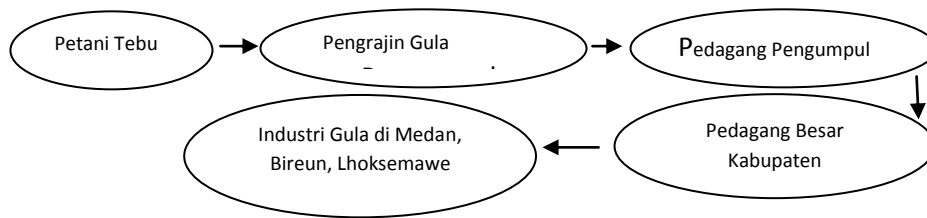
Gambar 1. Jaringan Pasok Kopi di Aceh Tengah

Produk kopi yang dipasarkan pada pedagang besar dan eksportir adalah beras kopi. Harga pada tingkat pedagang pengumpul di Aceh Tengah antara Rp. 22.000 sampai Rp 27.000/kg. Pedagang pengumpul akan menjual ke pedagang besar di Kabupaten dengan harga Rp. 26.000 sampai dengan Rp. 28.500/kg. Eksport kopi dalam bentuk beras kopi standard yang telah diproses sesuai dengan permintaan. Untuk harga ekspor ini tidak harga standard di Medan atau di Belawan, yang menjadi acuan juga harga pasar internasional di Singapura dan beberapa Negara di Eropa.

Produksi tebu masyarakat Aceh Tengah khususnya di Kecamatan Ketol tahun 2015 mengalami penurunan yang cukup signifikan. Petani tebu meminta Pemerintah untuk menaikkan harga gula merah olahan petani itu. Warga Desa Buter Kecamatan Ketol Aceh

1. Komponen biaya pasokan yang dapat ditelusuri antara lain:
2. Biaya sentra produksi dari sentra produksi ke pedagang pengumpul Kabupaten berkisar Rp. 25.000 sampai Rp. 28.000/kg
3. Biaya transportasi dari pedagang besar Aceh Tengah ke Medan berkisar Rp. 270.000 sampai Rp. 320.000/kg, dari sigli ke medan berkisar antara Rp. 310.000 sampai Rp. 460.000/kg.
4. Komisi agen di masing-masing sentra produksi berkisar antara Rp. 25.000 sampai Rp. 50.000.

Tengah, Gino, berharap harga dasar gula merah tebu dinaikkan, terlebih lagi pasca gempa, masyarakat di Ketol ingin ekonomi membaik dengan komoditi andalan berupa tebu yang dapat dilihat pada raitai pasok berikut.



Gambar 2. Rantai Pasok Gula Merah di Aceh Tengah.

Sebut Gino, saat ini harga gula tebu dibeli pengepul dengan harga Rp 4.800 sampai dengan Rp.6.000/kg. Warga berharap, harga dasar tersebut naik minimal menjadi Rp 8.000 sampai dengan Rp 10.000/kg. Kenaikan harga gula olahan petani tebu tersebut diharapkan mampu mendongkrak perekonomian masyarakat di Ketol. Warga ketol Gino menjelaskan produksi tebu saat ini menurun karena banyak masyarakat di Ketol sedang sibuk dengan pembangunan rehab rekon.

Potensi Strategi Pengembangan Kluster Ekonomi

Potensi pengembangan kluster ekonomi di Kabupaten Aceh Tengah ini dapat dianalisis dari dukungan sosial budaya, potensi pengembangan sentra produksi komoditas andalan, dan kontribusi kluster ekonomi terhadap PDRB. Potensi sumberdaya alam telah mengarahkan pengembangan kluster ekonomi berbasis produk unggulan pertanian secara luas. Pengembangan produk pertanian unggulan ini harus didukung oleh sektor lainnya.

Dukungan Sosial Budaya terhadap Pengembangan Kluster

Faktor sosial budaya sangat berperan dalam upaya pengembangan

kluster ekonomi di Kabupaten Aceh Tengah. Suku Gayo merupakan penduduk mayoritas yang mendiami Wilayah ini. Unsur spasial budaya masyarakat Gayo sangat mewarnai kondisi kegiatan ekonomi dan prioritas pembangunan wilayah ini.

Sentra Produksi Komoditas Andalan Aceh Tengah

Sentra produksi komoditi andalan Kabupaten Aceh Tengah dapat dilihat dari koefisien LQ dan nilai *Eugen Value* matrik berpasangan dari masing-masing variabel komoditas andalan tersebut. Atas dasar kondisi produksi yang ada, hasil analisis menunjukkan bahwa komoditas andalan perkebunan di wilayah tengah adalah kopi dantebu dapat ditunjukkan pada Tabel 3. Berdasarkan LQ potensi pengembangan komoditas kopi dan tebu di Kabupaten Aceh Tengah, komoditas kopi hanya memungkinkan dikembangkan di Kecamatan Rusip Antara (1.200 Ha), Kecamatan Bintang (670 Ha), dan Kecamatan Jagong Jaget (300 Ha), sementara untuk tebu hanya memiliki potensi pengembangan di Kecamatan Ketol (1,135 Ha), dan Kecamatan Kute Panang (50 Ha).

Tabel 3. Koefesien LQ Berdasarkan Kondisi Eksisting Produksi Dan Potensi Pengembangan Kopi Dan Tebu Di Kab. Aceh Tengah.

No	Kecamatan	LQ Produksi		LQ Potensi Pengembangan	
		Kopi	Tebu	Kopi	Tebu
1	Linge	1,58	-	1,14	-
2	Atu Lintang	1,58	-	1,14	-
3	Jagong Jeget	1,58	-	1,14	-
4	Bintang	1,58	-	1,14	-
5	Lut Tawar	1,58	-	1,14	-
6	Kebayakan	1,58	-	1,14	-
7	Pegasing	1,58	-	1,14	-
8	Bies	1,58	-	1,14	-
9	Bebesan	1,58	-	1,14	-
10	Kute Pinang	1,22	0,62	1,07	0,47
11	Silih Nara	1,58	-	1,14	-
12	Ketol	0,2	2,37	0,39	5,47
13	Celala	1,58	-	1,14	-
14	Rusip Antara	1,58	-	1,14	-

Sumber : Data Primer (diolah), 2014.

Kontribusi Kluster Ekonomi Terhadap PDRB

Kontribusi kluster ekonomi terhadap PDRB dari masing-masing kluster ekonomi yang akan dikembangkan dapat diperkirakan berdasarkan potensi produksi. Potensi produksi diperhitungkan dari produksi yang telah ada dan produksi dari potensi pengembangan. Seperti yang telah dikemukakan diatas produksi andalan yang menjadi potensi

pengembangan kluster ekonomi Kabupaten Aceh Tengah adalah kluster industri kopi, tebu, buah dan sayur serta kluster peternakan.

Untuk Kabupaten Aceh Tengah sayur dan buah memberikan kontribusi sebesar 13,51% pada PDRB Kabupaten Aceh Tengah. Peran terbesar disumbangkan oleh komoditi kopi seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4. Kontribusi Komoditas Andalan Kluster Ekonomi Kabupaten Aceh Tengah

No	Komoditi	Produksi	Nilai Produksi (Rp.000)	Persentase
1	Kopi (ton Green Bean)	26.811	670.280.000	18,11
2	Tebu (ton setara gula)	15.600	124.800.000	3,37
PDRB Sektor Pertanian				21,48

Sumber : Kabupaten Aceh Tengah dalam Angka 2014 (diolah).

Kontribusi Komoditas Andalan Kluster Ekonomi Kopi dapat dilihat pada tabel sudah mulai tumbuh sebesar 18,11% dan Tebu mampu menghasilkan kontribusi sebesar

3,37%. Padahal luas tanam tebu di kabupaten Aceh Tengah masih kecil. Demikian juga peternakan, walaupun peternakan masih memberikan kontribusi kecil, akan tetapi pada masa

mendatang dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bila dikelola dengan baik.

Strategi Pengembangan Kluster Ekonomi di Wilayah Kabupaten Aceh Tengah

Pembangunan daerah hingga saat ini telah membuktikan bahwa kebutuhan sumberdaya alam semakin banyak dan senantiasa menghadapi berbagai kendala yang semakin serius, terutama di wilayah pedesaan. Dalam kondisi seperti ini mutlak diperlukan penajaman prioritas pemanfaatan keunggulan sumberdaya alam dan sumberdaya wilayah lainnya dengan melibatkan secara penuh segenap potensi masyarakat, terutama di daerah-daerah yang potensi sumberdaya alamnya sangat terbatas dan kondisi pembangunan wilayahnya masih tertinggal dibandingkan dengan daerah lainnya. Dalam kondisi seperti ini diperlukan mekanisme perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi proyek daerah secara cepat, tepat dan akurat.

Suatu Wilayah terbagi menjadi beberapa wilayah pembangunan yang masing-masing mempunyai karakteristik dan potensi wilayah yang berbeda. Potensi tersebut adalah sumberdaya manusia, sumberdaya alam, serta infrastruktur fisik dan kelembagaan penunjang pembangunan. Potensi sumberdaya wilayah ini tampaknya masih belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan secara optimal, terutama karena terbatasnya modal dan teknologi. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain karena masih terbatasnya informasi teknologi dan informasi pasar yang diperlukan untuk mengembangkan wilayah tersebut, serta lemahnya akses masyarakat terhadap peluang-peluang bisnis yang ada.

Sektor Pendukung Penggerak Kluster Ekonomi di Kabupaten Aceh Tengah

Kabupaten Aceh Tengah memiliki masing-masing kontribusi sektor ekonomi terhadap PDRB dan karakter sektor pertanian dominan dan di dukung oleh sektor industri dan jasa. Peran sektor industri pada sektor pertanian cukup besar melalui dari industri sarana produksi, industri pengolahan hasil dan industri kemasan produk. Sejauh ini kemasan produk masih dilakukan sangat sederhana, dan sebagian besar masih sangat tergantung pada industri di luar Aceh.

Kaitan dengan SWOT memanfaatkan dan mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki dan memanfaatkan peluang yang ada berdasarkan analisis, serta meminimalisasi kelemahan yang dimiliki sehingga meningkatkan hasil produksi yang baik, karena apabila kurangnya kualitas yang dimiliki akan berdampak buruk bagi hasil produksinya. Maka diberikan penyuluhan agar hasil yang dimiliki bisa lebih baik.

Kluster Ekonomi Dominan dan Link Main Hole dengan Sub Hole

Seperti yang telah dijelaskan pada teorinya bahwa link antara main hole dan subhole yang paling baik memenuhi beberapa persyaratan yaitu : (1) Main Hole menjadi daerah mayoritas, (2) Subhole adalah wilayah pendukung dengan hubungan pasokan bahan baku, (3) Tidak terdapat perubahan kualitas bahan baku dalam proses transfer dari subhole ke main hole, (4) Memiliki potensi pengembangan baik fisik maupun ekonomi. Dalam teori kluster teori berlaku syarat keharusan "*Better subhole siding on industri Kluster*" Artinya penentuan main hole sangat tergantung pada kinerja wilayah utamanya dan wilayah hole pendukungnya.

Kluster Industri Kopi Mendukung Ekonomi Wilayah Aceh Tengah

Kluster industri kopi telah mulai beranjak ke hilir dengan upaya penanganan produk dan prosesing. Peningkatan produksi melalui perluasan areal tanam (PAT) tanaman kopi di wilayah Aceh Tengah sangat kecil peluangnya. Bila ini dilakukan maka hutan lindung akan terancam konversi pemanfaatannya. Peningkatan produksi hanya mungkin dilakukan dengan peningkatan produktivitas tanaman kopi. Peningkatan produktivitas tanaman kopi ditempuh dengan optimasi pemanfaatan sarana produksi dan pemanfaatan sarana produksi dan penerapan teknologi rekayasa budidaya. Dalam sistem kluster industri kopi Wilayah Aceh Tengah ini terdapat 76 industri bubuk kopi dan 588 unit jasa pengupasan dan pembersihan gabah kopi. Dalam sistem ini memiliki rantai pasok yang spesifik tergantung pada mutu produk yang akan dihasilkan. Produksi tanaman perkebunan kopi arabika di Kabupaten Aceh Tengah produksi yang

Berdasarkan dari Tabel IFAS dan EFAS di atas, dapat menentukan arahan strategi pengusaha kopi dan tebu dengan menggunakan teknik mengsilangkan keempat faktor di atas, kemudian nilai bobot dan peringkat di dapat dari hasil questioner yang dapat dilihat pada lampiran 14, dimana dapat dijelaskan secara lebih rinci, dari mana hasil nilai tersebut.

Analisa SWOT ditujukan untuk mengidentifikasi berbagai faktor untuk merumuskan strategi. Berdasarkan data dan faktor-faktor internal dan eksternal didapatkan skor pembobotan sebagai berikut:

1. Faktor kekuatan pengusaha kopi dan tebu sebesar 3,48
2. Faktor kelemahan pengusaha kopi dan tebu sebesar 2,17

terbesar adalah Kecamatan Atu Lintang dengan jumlah produksi 3.433.500 Ton dan jumlah produksi terkecil adalah Kecamatan Silih Nara dengan jumlah produksi 856.800 Ton.

Kluster Industri Tebu Mendukung Ekonomi Wilayah Aceh Tengah

Kluster industri tebu ini pusatnya di Kecamatan Ketol, dengan sub hole pendukung Kecamatan Kute Pinang Kabupaten Aceh Tengah. Penentuan main hole dan sub hole pada industri tebu ini tergantung pada rantai pasok bahan baku dalam sistem klusternya. Produksi tebu yang terbesar adalah Kecamatan Ketol dengan jumlah produksi 15.120 Ton dan jumlah produksi terkecil adalah Kecamatan Kute Pinang dengan jumlah produksi 480 Ton dan Kecamatan yang tidak berproduksi.

Analisis SWOT

Analisis Faktor-Faktor Strategis Internal (IFAS) dan Strategi Eksternal (EFAS)

3. Faktor peluang pengusaha kopi dan tebu sebesar 3,61

4. Faktor ancaman pengusaha kopi dan tebu sebesar 2,27

Dari skor pembobotan di atas selanjutnya di plotkan pada gambar analisa diagram SWOT. Dari perpotongan keempat garis faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, maka koordinat melalui perhitungan di bawah ini.

Skor kekuatan – Skor kelemahan :
 $3,48 - 2,1 = 1,31$

Skor peluang – Skor ancaman :
 $3,61 - 2,27 = 1,34$

Dari hasil perhitungan penentuan titik koordinat dalam diagram SWOT, maka diperoleh titik perpotongannya pada (1,31 : 1,34). Dengan demikian posisi strategi yang harus dilakukan berada

pada kuadran 1 (pertumbuhan), seperti terlihat pada Gambar 3.

Gambar 3 memperlihatkan posisi strategi pengusaha kopi dan tebu berada pada Posisi strategi agresif yaitu mendukung kebijakan pengusaha, strategi ini dapat digunakan apabila pengusaha tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang dengan kekuatan yang ada, karena keduanya memiliki selisih nilai terhitung adalah positif yaitu sebesar 1,34 dan 1,31. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif untuk mengembangkan usahatani kopi dan tebu. Agresif operasional pada Gambar 3 menunjukan strategi agresif S-O adalah : Meningkatkan hasil

produksi dan menjaga hubungan kerjasama dengan pihak terkait.

Pendekatan Kualitatif Analisis SWOT

Indikator-indikator yang mendukung kekuatan, peluang dan yang menyebabkan kelemahan serta ancaman bagi industri kopi dan tebu dapat dilihat pada Tabel 5. Identifikasi indikator ini dianalisa berdasarkan hasil survei dan wawancara dengan pengusaha, pada tabel dapat dilihat beberapa strategi yang disarankan kepada pengusaha kopi dan tebu berdasarkan faktor internal dan eksternal untuk menghasilkan strategi yang masuk akal.

Tabel 5. Indikator Eksternal dan Internal Industri Kopi dan Tebu, Tahun 2015.

Internal	Strengths (S) 1. Tenaga Kerja Cukup Tersedia 2. Sumber Daya Lahan 3. Adanya kerja sama dengan pengusaha kopi dan tebu 4. Harga jual 5. Menjaga hubungan baik dengan konsumen 6. Menjaga keakraban dengan perkerja	Weakness (W) 1. Informasi Pasar 2. Terbatasnya modal 3. Tenaga Kerja Tidak Terampil 4. Kelembagaan Penunjang 5. Tidak ada Pembukuan 6. Sumber Tenaga Penyuluh
	Opportunity (O) 1. Tingginya tingkat permintaan terhadap kopi dan tebu 2. Potensi pasar besar 3. Dukungan pemerintah terhadap pengembangan industri kopi dan tebu	Strategi W-O - Melakukan pembuatan pencatatan pembukuan (W 5, O 1) - Mengembangkan keterampilan sehingga dapat menghasilkan lebih baik lagi (W 3, O 1) - Melakukan Pinjaman (W 2, O 3)
Eksternal	Treaths (T) 1. Adanya persaingan antar sesama pengusaha industri kopi dan tebu 2. Hama Tanaman 3. Menurunnya Harga Produk 4. Penyempitan Lahan Karena Pembangunan	Strategi S-T - Melakukan kegiatan dalam penanganan penyakit (S 1, T 2) - Saling menjaga hubungan baik (S 5, S 6, T 3)
		Strategi W-T - Meningkatkan kualitas tenaga kerja yang trampil (W 3, W 4, W 6, T 1, T 2) - Melakukan peningkatan dalam informasi pasar sehingga mengurangi persaingan yang berkelanjutan (W 1, T 1)

Sumber: Data Primer (diolah), Tahun 2015.

KESIMPULAN

Kluster industri kopi telah mulai beranjak ke hilir dengan upaya penanganan produk dan prosesing. Peningkatan produksi melalui perluasan areal tanam (PAT) tanaman kopi di wilayah Aceh Tengah sangat kecil peluannya. Kluster industri tebu ini pusatnya di Kecamatan Ketol, dengan sub hole pendukung Kecamatan Kute Pinang Kabupaten Aceh Tengah.

Hasil analisis SWOT pada pengusaha kopi dan tebu menyarankan strategi S-O yaitu dengan meningkatkan produksi kopi dan tebu, mengembangkan usaha dengan melakukan pinjaman dan tetap menjaga hubungan baik dengan pihak eksternal maupun internal perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). *Statistika Indonesia*. Tahun 2007-2012
- Badan Pusat Statistik BPS Kab Aceh Tengah. 2008-2012. *Aceh Tengah dalam Angka*. Aceh Tengah
- Humphrey, J. & Schmitz, H. 1995, *Principles for promoting clusters & networks of SMEs, paper commissioned by the small and medium enterprises branch of UNIDO*. Ionescu, D., 2005, Social capital: A key ingredient of cluster in post-communist society In OECD (Ed.) Business cluster, promote enterprises in Central and Eastern Europe. Paris, OECD Publishing
- Kuncoro, M. 2000. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*, Edisi Kedua. Yayasan Keluarga ahlawan Negara. Yogyakarta. Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Sumberdaya Pembangunan. 2003. *Profil Kabupaten Grobogan*. Semarang.
- Kuncoro, M. 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- Rangkuti dan Freddy. 2001. *Analisis SWOT: Teknik Membedah kasus Bisnis, Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- _____. 2003. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis : Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Warpani, Suwardjoko, 1984, *Analisis Kota dan Daerah*, Bandung: Penerbit ITB.